

Ibadah Doa Malam Surabaya, 12 Mei 2014 (Senin Malam)

Puji Tuhan, kita menggunakan waktu malam ini untuk bertelut dibawah kaki Tuhan, baik untuk keperluan pribadi kita, rumah tangga kita, terutama tugas kita di Empire Palace yang kita tidak mampu apa-apa sedikitpun tapi biar Tuhan yang menolong kita. Lewat doa, kita serahkan semua ditangan Tuhan.

Mazmur 95: 6

95:6 *Masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan TUHAN yang menjadikan kita.*

'Tuhan yang menjadikan'= Tuhan Sang Pencipta.

Jadi, **penyembahan adalah merendahkan diri serendah-rendahnya**, sampai **mengaku hanya debu tanah liat** dihadapan Tuhan Sang Pencipta.

Contoh:

1. Yunus 3: 6, 8-9

3:6 *Setelah sampai kabar itu kepada raja kota Niniwe, turunlah ia dari singgasananya, ditanggalkannya jubahnya, diselubungkannya kain kabung, lalu duduklah ia di abu.*

3:8 *Haruslah semuanya, manusia dan ternak, berselubung kain kabung dan berseru dengan keras kepada Allahserta haruslah masing-masing berbalik dari tingkah lakunya yang jahat dan dari kekerasan yang dilakukannya.*

3:9 *Siapa tahu, mungkin Allah akan berbalik dan menyesal serta berpaling dari murka-Nya yang beryala-nyala itu, sehingga kita tidak binasa."*

Raja Niniwe menghadapi keadaan dosa sampai puncaknya dosa yaitu dosa makan-minum (merokok, mabuk, narkoba) dan kawin-mengawinkan (nikah yang salah, percabulan dan lain-lain), sehingga Niniwe diancam hukuman oleh Tuhan.

Jadi, dia mengambil keputusan untuk berdoa dan berpuasa, kalau sekarang doa malam/menyembah Tuhan.

Belajar dari raja Niniwe, menyembah Tuhan adalah **merendahkan diri serendah-rendahnya** sampai mengaku hanya debu tanah liat yang banyak kekurangan dan kelemahan= **mengaku dosa-dosa, kelemahan, dan kekurangan kita**= melunakkan hati Tuhan, sehingga Tuhan tidak menghukum kita, tapi mengampuni/terjadi pemulihan atas hidup kita.

Raja Daud juga dengan Batsyeba. Harusnya sudah dihukum oleh Tuhan, tapi terjadi pemulihan asal bisa merendahkan diri. Raja yang ditahta tinggi bisa turun, apalagi kita yang tidak punya tahta, gampang untuk turun/merendahkan diri.

2. Ayub 42: 5-6

42:5 *Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau.*

42:6 *Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu."*

Ayub duduk didebu (mengaku hanya debu). Disini, ayub menghadapi ujian habis-habisan (tubuhnya habis, hartanya habis, keluarganya habis => sudah tidak ada harapan).

Tapi, Ayub duduk di debu = menyembah Tuhan.

Belajar dari Ayub, menyembah Tuhan adalah kita **merendahkan diri serendah-rendahnya untuk mencabut dosa kebenaran diri sendiri.**

Ayub adalah kehidupan yang saleh, suci, jujur dan takut akan Tuhan, tapi ada satu yang harus dicabut, yaitu kebenaran diri sendiri.

Ayub 32: 1-2

32:1 *Maka ketiga orang itu menghentikan sanggahan mereka terhadap Ayub, karena ia menganggap dirinya benar.*

32:2 *Lalu marahlah Elihu bin Barakheel, orang Bus, dari kaum Ram; ia marah terhadap Ayub, karena ia menganggap dirinya lebih benar dari pada Allah,*

Kebenaran diri sendiri yaitu

- menutupi dosa dengan menyalahkan orang lain/merasa lebih benar daripada orang lain (tidak pernah mengaku dosa),
- menutupi dosa dengan cara menyalahkan Tuhan/Firman pengajaran (Firman pengajaran dibolak-balik). Sering kali hamba Tuhan dulu mengajar harus begini, Firman harus begini. Tapi sudah beberapa tahun, sudah tidak lagi ('*ya kan sekarang kita sudah begini, ya bolehlah*'). Ini sudah kebenaran sendiri.
- kebenaran diluar Firman.

Ini yang sering kali salah. Yesus hanya seorang diri dikayu salib tapi semua orang akhirnya mengakui Dia benar. Jadi, kebenaran diri sendiri itu ukurannya bukan satu orang/1000 orang, tapi sesuai dengan Firman atau tidak. Sekalipun hanya satu orang yang bertahan sesuai Firman, itu bukan kebenaran diri sendiri tapi itu kebenaran dari Tuhan.

Biar seribu orang tapi tidak sesuai dengan Firman, itu kebenaran diri sendiri.

'mencabut perkataanku'

= banyak kali kebenaran diri sendiri ini keluar dari mulut, lewat perkataan-perkataan yang sia-sia.

Ayub 42: 5

42:5 Hanya dari kata orang saja aku mendengartentang Engkau, tetapi sekarangmatakusendiri memandang Engkau.

Karena ada kebenaran diri sendiri, sekalipun ia kaya, tetapi baru kali ini Ayub bisa mendengar dan melihat Tuhan.

Artinya: kalau kita **memakai kebenaran diri sendiri**, kita **tidak akan bisa mendengar Firman (telinga)** dan **tidak bisa memandang Tuhan (mata)**.

Telinga dan matanya tidak baik= telinganya tuli dan matanya buta.

Tuhan katakan di kitab Yesaya "*Siapa yang buta dan tuli, itulah hambaKu*". Nabi-nabi/pelayan Tuhan banyak yang buta tuli= pelayanannya ngawur dan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Saat Ayub merendahkan diri, Ayub berada di tangan Tuhan.

Malam ini, hanya ini tekanan Firman Tuhan, yaitu **merendahkan diri**. Kalau ada dosa/hukuman, mestinya sudah hancur, tetapi masih ada kesempatan seperti Niniwe dan raja Daud. Kita tinggal mengaku pada Tuhan dan mohon ampun bahwa kita tanah liat yang banyak salah sampai najis. Dan Tuhan akan mengampuni kita, tidak terjadi penghukuman.

Kalau kita seperti Ayub yang sudah habis-habisan, biarlah kita merendahkan diri dan mengaku tanah liat yang seringkali ada kebenaran sendiri. Kita akui bahwa kita banyak salah. Mungkin juga banyak perkataan kita yang salah. Kita tarik semua dan minta ampun pada Tuhan supaya tanah liat ada dalam tangan Tuhan.

Kalau debu tanah liat ada di tangan Tuhan, **hasilnya:**

- **Ayub 42: 10**

42:10 Lalu TUHAN memulihkan keadaan Ayub, setelah ia meminta doa untuk sahabat-sahabatnya, dan TUHAN memberikan kepada Ayub dua kali lipat dari segala kepunyaannya dahulu.

Hasil pertama: ada pemulihan 2x lipat dari Tuhan(jasmani dan rohani ditolong), dipulihkan semuanya.

- Tangan Sang Pencipta sanggup menjadikan semua baik, indah dan berhasil. Waktu Tuhan menciptakan langit dan bumi sampai menciptakan manusia, Tuhan katakan 'semua baik'.
- Tangan Sang Pencipta mampu menciptakan kita menjadi ciptaan baru/manusia baru yang sama mulia seperti Dia. Ini benar-benar mujizat.

Kejadian 1:26

1:26 Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."

Tangan Sang Pencipta mampu menciptakan manusia tanah liat menjadi bejana kemuliaan = kita dipakai oleh Tuhan.

Kesaksian:

"di Empire ini, kita semua tanah liat dan tidak bisa apa-apa. Saya tidak tahu juga apa yang terjadi, tetapi selalu terngiang-ngiang 'Tuhan tolong..Tuhan tolong..'. Baru pertama kali di Surabaya yang 3 kali ibadah. Kita berdoa saja. Kita tanah liat dan biar Tuhan yang menciptakan menjadi bejana kemuliaan. Pengalaman saya dulu ketika pertama kali melayani Tuhan juga lewat tangisan. Sampai ke Medan apalagi setelah om Pong meninggal. Kalau masih ada om Pong, masih bisa telpon untuk minta doa. Tetapi setelah om Pong meninggal, saat saya sampai di Medan, saya duduk dan menangis. Dulu, waktu diutus ke luar negeri atau kemana, om Pong pernah berkata 'seandainya om Yo hidup, saya kan hanya ikut, enak.'. Tetapi saya mengalami juga waktu di Medan. Begitu lihat orang dan hamba Tuhan, saya berkata 'aduh. Kalau om Pong hidup, saya bawa koper saja sudah cukup dan enak.'. Sama seperti om Pong. Waktu itu saya lupa kesaksian om Pong. Tetapi setelah itu, saya berkata 'oh, kok sama ya'. Betul-betul takut sebagai tanah liat. Serahkan pada Tuhan dan biar Dia yang membentuk kita. Kita semua bertugas dan memuliakan Tuhan. Waktu pertama kali di Kartika Graha di Malang, ada jemaat kami yang dosen mengajak dosen-dosen untuk datang. Dan pertanyaan pertama adalah 'dipaksa ya untuk mencatat Fiman? Kok semua mencatat mulai anak kecil sampai orang tua.'. Tetapi dijawab 'tidak dipaksa'. Dan

mereka berkata 'kok bisa?' Dosen saja kaget dan bingung melihat orang mencatat dan berkata 'baru kali ini aku melihat.'. Dari situ saja (mencatat), kita sudah menjadi bejana kemuliaan. Itulah luar biasanya Tuhan. Jangan pandang enteng. Mungkin saudara nanti ambil selembar kertas dan orang lihat 'oh...luar biasa!'

Bukan hanya yang kotbah, tetapi semuanya adalah bejana kemuliaan untuk memuliakan Tuhan (bukan memilukan dan memalukan Tuhan) dan kita dipermuliakan.

Kita dibentuk menjadi manusia baru yang sama mulia seperti Dia (mujizat terakhir), sempurna seperti Dia.

Semua baik sampai sempurna seperti Dia. Semua dipulihkan, indah, baik dan berhasil. Semua dipakai oleh Tuhan sampai semua sempurna sekalipun hanya tanah liat (tidak ada apa-apanya, tetapi ada dalam Tangan Tuhan Sang Pencipta yang menolong kita semua).

Sampai kita sempurna untuk

menyambut kedatanganNya kedua kali diawan-awan yang permai.

Tuhan memberkati.